

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sub sektor tekstil dan garmen yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) sedangkan variabel dependennya yaitu harga saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur berapa harga bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Harga saham yang digunakan adalah pada saat penutupan Bursa Efek atau akhir periode dengan harga yang berlaku per 31 Desember 2014-2017.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI yang telah dipublikasikan dengan periode dari tahun 2014-2017. Data tersebut meliputi laba bersih setelah pajak dan jumlah saham yang beredar untuk menghitung nilai *Earning Per Share*, laba bersih dengan total asset untuk mengukur nilai *Return On Asset* (ROA), laba bersih dengan modal sendiri untuk mengetahui nilai *Return On Equity* (ROE), dan

nilai harga saham perusahaan pada akhir periode yang dijadikan sampel. Data tersebut nanti akan diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS sebagai alat untuk menguji data penelitian ini.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 18 perusahaan, dan telah tersampel 15 perusahaan yang sudah memenuhi kriteria pengambilan sampel penelitian ini. Adapun data 15 perusahaan tekstil dan garmen yang sudah memenuhi kriteria kriteria sampel antara lain :

Tabel 4.1 Daftar perusahaan yang dijadikan sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Tanggal TPO
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	20 Oktober 1993
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	07 Januari 1991
3	ERTX	Eratex Djaya Tbk	21 Agustus 1990
4	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	13 Oktober 1992
5	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	06 Juni 1990
6	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	03 Agustus 1990
7	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	10 Oktober 1989
8	PBRX	Pan Brothers Tbk	16 Agustus 1990
9	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk	12 Maret 1991
10	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17 Juni 2013
11	SSTM	Sunson Textile Manufaktur Tbk	20 Agustus 1997
12	STAR	Star Petrochem Tbk	13 Juli 2011
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	26 Februari 1980
14	TRIS	Trisula International Tbk	28 Juni 2012
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	18 April 2002

Sumber: Data diolah 2018

#### 4.1.2. Hasil Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dapat diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah dipublikasikan melalui website BEI dengan periode dari tahun 2014-2017, kemudian data diolah

dan dihitung sesuai dengan rumus masing-masing rasio variabel tersebut. Adapun data-data yang dibutuhkan adalah antara lain:

**a. *Earning Per Share (EPS)***

*Earning Per share (EPS)* merupakan rasio yang mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk tiap lembar saham yang beredar (Husnan, 2015:300). *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap per lembar sahamnya. Jika rasio yang didapat tinggi maka semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya, yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham (Hery, 2015). Data EPS dalam 4 periode tertentu ini dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data *Earning Per Share (EPS)* tahun 2014-2017

No	KODE	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	ADMG	7,73	91,00	72,21	19,17
2	ARGO	89,24	76,66	99,74	74,57
3	ERTX	97,38	80,06	16,29	5,74
4	ESTI	39,43	75,11	20,85	9,50
5	HDTX	62,35	84,17	69,46	78,21
6	INDR	62,73	50,36	27,1	12,43
7	MYTX	48,82	81,25	69,79	68,00
8	PBRX	19,88	21,24	30,24	19,24
9	POLY	68,31	74,46	63,89	18,88
10	SRIL	29,94	43,88	42,90	34,28
11	SSTM	-10,97	-8,94	12,45	-0,95

12	STAR	0,04	0,02	0,06	0,01
13	TFCO	-11,91	-4,97	17,35	19,32
14	TRIS	23,40	21,54	6,32	0,25
15	UNIT	2,73	5,53	10,62	3,62

Sumber: Data diolah 2019

Data diatas menunjukkan rasio *Earning Per Share* selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2014 nilai rasio yang tertinggi ditunjukkan oleh perusahaan Eratex Djaya Tbk (ERTX) sebesar 97,38 , sedangkan nilai rasio terendah ditunjukkan oleh perusahaan Argo Pantes Tbk (ARGO) sebesar -99,74 pada tahun 2016.

#### b. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang mempunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2008:159). *Return on Asset (ROA)* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi dan halim (2003:27). *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2015: 228). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh dari penggunaan aktiva (Lestari dan

Sugiharto, 2007). Data ROA dalam 4 periode tertentu ini dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data *Return On Asset* (ROA) tahun 2014-2017

No	KODE	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	ADMG	-5,30	-5,75	-5,40	-1,55
2	ARGO	-20,80	-8,38	-22,14	-6,62
3	ERTX	4,86	9,94	2,96	-0,93
4	ESTI	-9,17	-18,17	6,33	-2,32
5	HDTX	-2,50	-7,29	-8,30	-8,73
6	INDR	0,54	1,26	0,17	0,09
7	MYTX	-7,75	-13,57	-22,01	-11,46
8	PBRX	2,76	1,95	2,56	1,42
9	POLY	-29,07	-7,65	-5,13	-2,59
10	SRIL	7,23	7,11	6,27	4,55
11	SSTM	-1,66	-1,45	-2,17	-0,81
12	STAR	0,04	0,04	0,07	0,03
13	TFCO	-1,36	-0,52	1,93	2,08
14	TRIS	6,86	6,52	3,94	2,11
15	UNIT	0,09	0,08	0,2	0,12

Sumber: Data diolah 2019

Data diatas menunjukkan rasio *Return On Asset* selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2014 nilai rasio yang tertinggi ditunjukkan oleh perusahaan Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) sebesar 7,23 , sedangkan nilai rasio terendah di tunjukkan oleh perusahaan Argo Pantes Tbk (ARGO) sebesar -22,14 pada tahun 2016.

### c. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Irham Fahmi, 2013). Hery (2015:168) mengatakan *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio ini untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Data ROE dalam 4 periode tertentu ini dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data *Return On Equity (ROE)* tahun 2014-2017

No	KODE	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	ADMG	-8,38	-9,02	-8,18	-2,46
2	ARGO	99,77	34,48	45,12	10,27
3	ERTX	11,70	30,74	7,80	-2,81
4	ESTI	-27,18	-79,30	19,36	-9,63
5	HDTX	-17,16	-25,48	-33,40	-48,68
6	INDR	1,33	3,41	0,49	0,26
7	MYTX	58,88	46,46	38,54	20,26
8	PBRX	4,94	3,99	5,84	3,54
9	POLY	8,81	1,92	-1,27	0,63
10	SRIL	21,68	20,11	17,93	12,67
11	SSTM	-4,96	-4,29	-5,54	-0,42

12	STAR	0,07	0,06	0,09	0,04
13	TFCO	-1,61	-0,57	2,14	2,31
14	TRIS	11,61	11,38	7,27	3,47
15	UNIT	0,16	0,16	0,35	0,21

Sumber: Data diolah 2019

Data diatas menunjukkan rasio *Return On Equity* selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2014 nilai rasio yang tertinggi ditunjukkan oleh perusahaan Argo Pantes Tbk (ARGO) sebesar 99,77, sedangkan nilai rasio terendah ditunjukkan oleh perusahaan Pania Asia Indo Resources Tbk (HDTX) sebesar -48,68 pada tahun 2017.

#### d. Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan yang diukur berdasarkan harga saham akhir periode (*Closing price*). Dalam penelitian ini harga saham yang digunakan adalah pada saat penutupan Bursa Efek atau akhir periode dengan harga yang berlaku per 31 Desember 2014-2017. Data Harga saham dalam 4 periode tertentu ini dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Harga Saham tahun 2014-2017

No	KODE	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	ADMG	165	89	126	426
2	ARGO	1,150	900	900	825
3	ERTX	630	900	165	118
4	ESTI	193	180	95	77
5	HDTX	390	885	580	496

6	INDR	770	760	810	1,250
7	MYTX	128	51	61	139
8	PBRX	505	560	460	535
9	POLY	95	54	55	71
10	SRIL	163	389	230	380
11	SSTM	103	52	360	380
12	STAR	50	50	56	99
13	TFCO	900	900	1,020	790
14	TRIS	356	300	336	308
15	UNIT	318	260	360	228

Sumber: Data diolah 2019

Data diatas menunjukkan rasio Harga Saham selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Data diatas menjelaskan bahwa pergerakan harga saham perusahaan tekstil dan garmen yang fluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2017 perusahaan Indo Rama Synthetic Tbk (INDR) mempunyai harga saham tertinggi sebesar 1.250, sedangkan nilai rasio terendah ditunjukkan oleh perusahaan Star Petrochem Tbk (STAR) sebesar 50 pada tahun 2014 sampai dengan 2015.

#### 4.1.3. Hasil Analisis Data

##### a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Uji statistic deskriptif dapat diketahui keadaan masing-masing variabel yang digunakan yaitu, EPS, ROA, ROE, dan Harga Saham. Deskripsi hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>			
	Mean	Std. Deviation	N
HARGA SAHAM	,39970	,328781	60
EPS	,52769	,226751	60
ROA	,26073	,78430	60
ROE	,53318	,272890	60

Sumber: Data diolah SPSS. 24

Berdasarkan tabel diatas *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) merupakan variabel independen yang diperoleh dari perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 dengan sampel sejumlah 15 perusahaan dan 60 amatan selama (4 tahun). Variabel *Earning Per Share* (EPS) merupakan suatu rasio yang menggambarkan perbandingan antara laba dengan jumlah saham yang beredar. Rata-rata (mean) *Earning Per Share* (EPS) tahun 2014-2017 yaitu sebesar 0,52769 dengan standar deviation sebesar 0,32878. Variabel *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Rata-rata (mean) *Return On Asset* (ROA) tahun 2014-2017 sebesar 0,26073 dengan standar deviation sebesar 0,78430. Variabel *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rata-rata (mean) *Return On Equity* (ROE) tahun 2014-2017 sebesar 0,53318 dengan standar deviation sebesar 0,272890. Dan harga saham merupakan variabel dependen yang diperoleh dari perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017

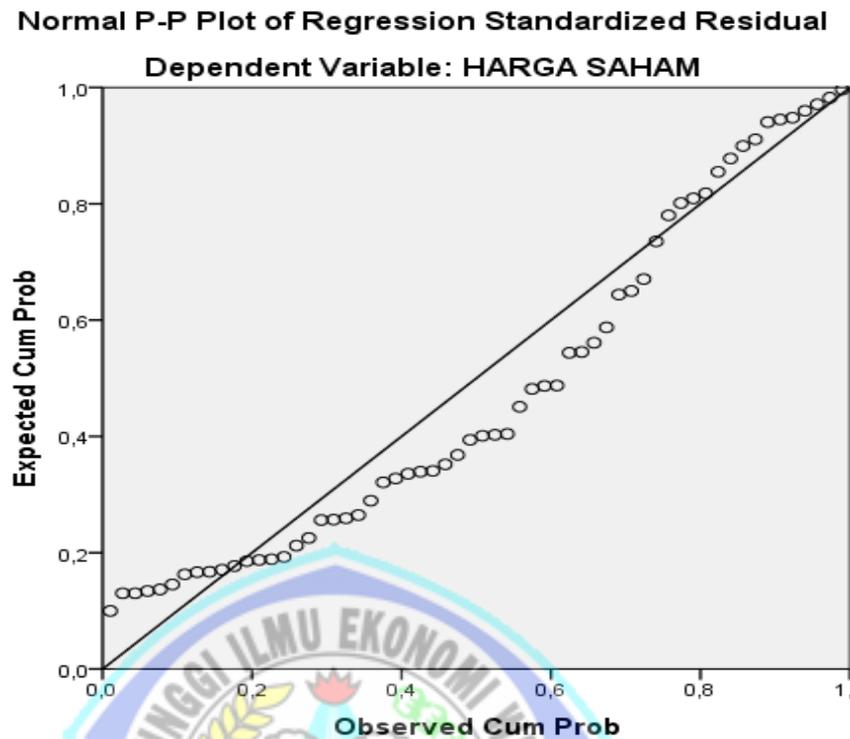
dengan sampel sejumlah 15 perusahaan dan 60 amatan selama (4 tahun). Rata-rata (mean) harga saham sebesar 0,39970 dengan standar deviation sebesar 0,328781.

#### **b. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linier terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang tepat (Imam Ghozali,2006). Uji asumsi klasik terdiri dari 4 uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya (Sunjoyo,2013:59). Hasil uji normalitas dengan melihat gambar P-P Plot ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Normal P-P Plot

Sumber: Data diolah SPSS. 24

Berdasarkan gambar grafik P-P Plot diatas menunjukkan titik-titik plotting tersebut berada disekitaran garis diagonal maka dapat disimpulkan gambar grafik diatas berdistribusi normal karena memiliki residual yang normal dan menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena mengasumsi normalitas.

Uji normalitas lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov* (KS) dengan nilai  $p$  2 sisi (*two tailed*). Kriteria yang digunakan adalah apabila hasil perhitungan KS dengan 2 sisi lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal. Adapun untuk pengambilan keputusan mengenai uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima; maka distribusi data normal
- b) jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ ,  $H_0$  ditolak; maka distribusi data tidak normal

Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* (KS) sebagai berikut

Tabel 4.7 Uji normalitas non-parametik *Kolmogorov Smirnov* (KS)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	306,28589440
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,148
	Negative	-,107
Kolmogorov-Smirnov		,348
Asymp. Sig. (2-tailed)		,260

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah SPSS. 24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat bahwa nilai *sig tailed* sebesar 0,260 sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* yakni  $0,260 > 0,05$ , Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat melanjutkan ke uji selanjutnya.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier

berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terkaitnya menjadi terganggu (Sunjoyo,2013:65). Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	EPS	,343
	ROA	,446
	ROE	,669

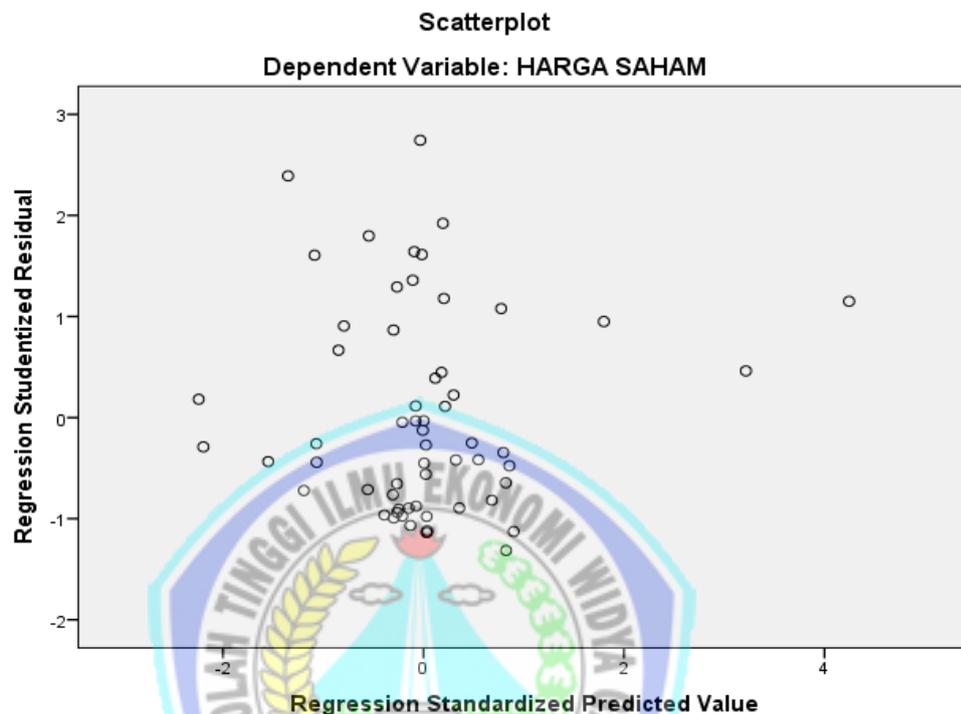
Sumber: Data diolah SPSS.24

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) variabel EPS (2,915), variabel ROA (2,244), dan variabel ROE(1,494), dengan nilai *tolerance* variabel EPS (0,343), ROA(0,446), ROE (0,669). Karena untuk nilai VIF untuk semua variabel tersebut  $< 10$  dan dengan nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas yang terjadi tidak berbahaya atau tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga model uji multikolinearitas layak digunakan.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut heteroskedastisitas (Sunjoyo,2013:69). Hasil uji

heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafik scatter plot dan uji Gletser sebagai berikut:



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah SPSS. 24

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar grafik diatas menunjukkan bahwa titik-titik penyebaran secara acak diatas dan dibawah titik 0. Hal ini dapat disimpulkan model regresi penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah Uji *Durbin-Watson* (DW) (Imam Ghozali, 2009). Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,676 <sup>a</sup>	,457	,438	314,38295	2,063

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data diolah SPSS. 24

Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,063, kemudian nilai ini akan dibandingkan nilai tabel dengan nilai signifikan 0,05 (5%) dengan menggunakan rumus  $(k ; N)$  nilai pengamatan (N) sebesar 60 dan variabel independen (k) sebanyak 3 jadi  $(k ; N) = (3 ; 60)$ . Dari nilai pengamatan tersebut dapat dilihat dari hasil tabel *Durbin-Watson* (DW) diperoleh nilai  $d_U = 1.65184$  dan  $d_L = 1.51442$ . Hasil pengujian *Durbin-Watson* yang telah dilakukan dapat diketahui nilai d untuk semua variabel sebesar 2.063 dan dapat diasumsikan bahwa jika d terletak antara  $d_U$  dan  $(4 - d_U)$ , yang artinya  $(1.651 < 2.063 < 2.349)$  dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik positif maupun negatif.

### c. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ganda digunakan peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (X turunkan nilainya). jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2012:27).

Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen (X). Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen (Y) dengan suatu persamaan yang dinamakan persamaan regresi, yaitu suatu formula yang mencari nilai variabel independen yang diketahui. Koefisien regresi merupakan nilai yang mengukur besarnya pengaruh X terhadap Y jika X naik satu satuan (Sunjoyo,2013:152). Hasil uji analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients <sup>a</sup>
		B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta
1	(Constant)	402,952	43,451	
	EPS	,703	,308	,485
	ROA	16,224	7,818	,387
	ROE	,369	1,833	,031

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Data diolah SPSS. 24

Berdasarkan hasil uji analisis linier berganda pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 402,952, artinya jika EPS(X1), ROA (X2) dan ROE (X3) nilainya adalah 0, maka harga saham (Y) nilainya Rp.402,952 .
- 2) Koefisien regresi variabel EPS (X1) sebesar 703, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan EPS mengalami kenaikan 1% maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp.703. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara EPS dengan harga saham, semakin naik EPS maka semakin turun harga saham.
- 3) Koefisien regresi variabel ROA (X2) sebesar 16,224, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ROA mengalami kenaikan 1% maka harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 16,224. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ROA dengan harga saham, semakin naik ROA maka semakin meningkat harga saham.
- 4) Koefisien regresi variabel ROE (X3) sebesar 369, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ROE mengalami kenaikan 1% maka harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 369. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ROE dengan harga saham, semakin naik ROE maka semakin meningkat harga saham.

Maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier bergandanya sebagai berikut:

$$Y = 402,952 + 703(X1) + 16,224(X2) + 369(X3)$$

#### 4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Tujuan dilakukan pengujian hipotesis adalah untuk menguji apakah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada 15 perusahaan tekstil dan garmen tahun 2014-2017.

##### a. Uji parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali,2016:171). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil analisis regresi yang menggunakan SPSS dengan signifikan uji t adalah 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ , maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terkait. Untuk pengambilan keputusan mengenai uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Jika  $\alpha < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima
- 2) Jika  $\alpha \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak

Adapun hasil perhitungan SPSS Uji t (parsial) sebagai berikut:

Tabel 4.11 hasil Uji t (Parsial)

Model		T	Sig.
1	(Constant)	9,274	,000
	EPS	2,280	,026
	ROA	2,075	,043
	ROE	,201	,841

Sumber: Data diolah SPSS. 24

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pengujian *Earning Per Share* (EPS)

Dalam hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa analisis uji t variabel EPS sebesar 2,280 dengan nilai signifikan sebesar 0,026, artinya nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau nilai  $0,026 < 0,05$ , maka H1 diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b) Pengujian *Return On Asset* (ROA)

Dalam hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa analisis uji t variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,075 dengan nilai signifikan 0,043, artinya nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas 0,05 atau nilai  $0,043 < 0,05$ , maka H1 diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c) Pengujian *Return On Equity* (ROE)

Dalam hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa analisis uji t variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar 201 dengan nilai signifikan 0,841, artinya nilai signifikan lebih besar dari probabilitas 0,05 atau nilai  $0,841 > 0,05$ , maka H1 ditolak dan H0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## b. Uji -F

Uji F dilakukan dengan menggunakan pengukuran nilai statistik uji f. Pada pengujian simultan akan diuji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017).

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel EPS, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham. Adapun untuk pengambilan keputusan mengenai uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi  $\geq$  taraf nyata (0,05), maka H0 diterima dan Ha ditolak
- b) Jika nilai signifikansi  $<$  taraf nyata (0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima

Adapun hasil perhitungan SPSS Uji F sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	842886,701	3	280962,234	2,843	,046 <sup>b</sup>

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), ROE, ROA, EPS

Sumber: Data diolah SPSS. 24

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas menunjukkan bahwa pengujian secara simultan diperoleh F hitung sebesar 2,843 dengan nilai (sig.)= 0,046. Nilai F hitung (2,843) > F tabel (2.76), dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai 0,046 < 0,05 maka H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel EPS,ROA, dan ROE secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu (1).  $R^2 = 0$  menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila  $R^2$  semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap dependen dan bila  $R^2$  semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009:87).

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,676 <sup>a</sup>	,457	,438	314,38295

Sumber: Data diolah SPSS.24

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai koefisien determinasi atau *R Squer* adalah sebesar 0,457 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau  $R = 0,676 \times 0,676 = 0,457$  dengan demikian besarnya nilai determinasi atau *R Squer* adalah sebesar 0,457 atau sama dengan 45,7%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel EPS ( $X_1$ ), ROA ( $X_2$ ) dan ROE ( $X_3$ ) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Harga Saham (Y) sebesar 0,457 atau 45,7% sedangkan sisanya 54,3% dipengaruhi oleh variable lain.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dapat di lihat dari hasil uji t diperoleh t hitung 2,280 dengan nilai signifikansi 0,026 artinya nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas 0,05, bahwa hasil tersebut menunjukkan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai EPS akan mempengaruhi harga saham tersebut, apabila nilai EPS mengalami kenaikan maka harga saham akan ikut mengalami kenaikan sehingga akan berpengaruh terhadap pada minat investor untuk membeli saham.

Menurut Husnan (2015: 300) *Earning per share* merupakan rasio yang mengukur berapa harga bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih yang dikhususkan untuk bagi pemegang saham atas dasar per lembar saham yang diinvestasikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Mursidah Nurfadilah (2011) yang menyatakan bahwa EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham, di karenakan keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan dengan baik dan mendapatkan keuntungan yang tinggi sehingga membuat para investor tertarik untuk menanamkan sahamnya .

### 4.2.2 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dilihat dari hasil uji t

diperoleh  $t$  hitung 2,075 dengan nilai sigifikansi 0,043 artinya nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, bahwa hasil tersebut menunjukkan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai ROA akan mempengaruhi harga saham tersebut, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik produktifitas aset dalam memperoleh keuntungan atau laba bersih sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan tersebut menjadikan perusahaan akan semakin diminati oleh para investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut dipasar modal akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sri Zuliarni (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. semakin tinggi ROA maka semakin baik keadaan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih dan akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Hal ini perusahaan tersebut akan semakin diminati oleh para investor untuk menanamkan sahamnya, karena tingkat kembalikan akan besar maka akan berdampak bahwa harga saham perusahaan tersebut akan semakin meningkat.

#### **4.2.3 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian ini menunjukka bahwa *Retrun On Equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dilihat dari hasil uji  $t$  diperoleh  $t$  hitung 201 dengan nilai signifkansi 0,841 artinya nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, bahwa hasil tersebut menunjukkan ROE tidak

berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atau keuntungan yang kecil, sehingga membuat kurangnya minat para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Karena tingkat pengembalian investasi yang akan di terima oleh investor rendah maka investor tidak tertarik untuk membeli sahamnya, dan akan menyebabkan harga pasar saham cenderung turun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Elisa Darniati (2012) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikan 0,942 artinya nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROE maka akan menurunkan harga saham, kenaikan rasio ini akan menurunkan laba bersih dari perusahaan tersebut sehingga membuat tingkat keefektifan dan efisien perusahaan menurun dikarenakan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya pembiayaan operasionalnya tidak maksimal akan mempengaruhi laba bersih atau keuntungan perusahaan tersebut sehingga membuat para investor tidak berminat untuk berinvestasi pada perusahaan.